

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pariwisata

2.1.1 Pengertian pariwisata

Menurut undang-undang RI no. 10 tahun 2009 pasal 1 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan segala kegiatan wisata yang mendapat dukungan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Kawasan pariwisata merupakan bentangan permukaan yang di kunjungi atau didatangi oleh banyak orang (wisatawan) karena kawasan tersebut memiliki objek wisata yang menarik. Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya tarik, baik alamiah, maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya, dengan demikian Tempat yang dituju untuk kegiatan wisata yang disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Undang-undang RI No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan).

2.1.2 Konsep pengembangan kawasan wisata

Aspek Perencanaan Pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam. Gunn (1994), mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu :

- A. Mempertahankan kelestarian lingkungannya
- B. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut
- C. Menjamin kepuasan pengunjung
- D. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Bersa

Dalam menjamin kepuasan pengunjung harus di perhatikan bahwa keinginan dan selera pengunjung berbeda-beda. Jenis kelamin, umur, mode, pendidikan, dan kebudayaan mempengaruhi selera wisatawan (Soemarwoto, 2004). Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikawasan wisata, pedagang lokal merupakan sektor lain yang tumbuh akibat aktivitas pariwisata. Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang yaitu faktor internal pedagang (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha dan motivasi) dan faktor eksternal (modal, lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat kerja, peluang pembinaan usaha, ketersediaan bahan dan jumlah konsumen).

Menurut Spillane (1987) mengungkapkan dalam buku Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan, terdapat lima unsur industri pariwisata yang sangat penting bagi kemajuan wisata yaitu :

A. *Attractions* (Daya tarik)

Attraction digolongkan menjadi *site attraction* dan *event attraction*. *site attraction* adalah unsur utama yaitu objek tempat wisata atau merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap seperti tempat-tempat tujuan wisata yaitu kebun museum, keraton. Sedangkan *event attraction* merupakan atraksi yang bersifat sementara dan dapat berpindah lokasi seperti pameran, festival.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 menguraikan objek dan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata yang dimaksud adalah daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

B. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan

Fasilitas berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi karena fasilitas diletakkan dekat dengan sasaran pasarnya. Selama berada di kawasan wisata, wisatawan memerlukan istirahat sehingga membutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu dibutuhkan fasilitas yang mendukung industri yaitu toko souvenir, pemandu, dan fasilitas rekreasi.

Menurut Waworoento (1973, dalam Widjajanti, 2000:39-40), bentuk sarana fisik yang digunakan dalam berdagang, antara lain :

1. Gerobak

2. Tenda
3. Kios, menurut Hakim dan Utomo (2004:180) memiliki ketentuan, antara lain:

Kegunaan dan pemanfaatan adalah untuk menampung para pedagang pada kawasan

 - a. Waktu penggunaan pada siang hari adanya keteduhan , dan malam hari adanya penerangan.
 - b. Bentuk disain bangunan kios memenuhi kriteria sebagai berikut :

mencerminkan fungsi sebagai bangunan umum, seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungan, indah namun tidak berlebihan, Ukuran bangunan kios dibuat minimal dengan ukuran 3 m x 4 m.
 - c. Penggunaan bahan bangunan kios diupayakan menggunakan bahan bangunan setempat/produksi dalam negeri, termasuk bahan bangunan sebagai bagian dari komponen bangunan system pabrikasi. Spesifikasi teknis bangunan meliputi ketentuan-ketentuan : bahan penutup lantai dari keramik, bahan dinding batu bata, langit-langit dari rangka kayu dan penutup dengan kayu lapis atau eternit, bahan penutup atap rangka dari kayu dan genteng.
 - d. Keamanan konstruksi bangunan kios harus memenuhi persyaratan keselamatan dengan ketentuan-ketentuan : struktur pondasi dari batu kali, struktur kolom dari beton bertulang, struktur atap dari konstruksi kayu.

Untuk fasilitas pedagang, yaitu berupa retail atau kios yang harus memiliki kriteria sebagai berikut (Salim, 2007):

 - a. Lokasi :
 - a. Mudah terlihat dan terjangkau
 - b. Dekat dengan pusat aktivitas
 - c. Berada pada lingkungan yang mendukung sesuai dengan jenis retail
 - d. Memiliki fasilitas parkir yang memadai
 - b. Aksesibilitas
 - a. Akses menuju lokasi mudah terjangkau
 - b. Akses dilewati angkutan umum- 4. Gelaran
- 5. Jongko

C. Infrastruktur

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah apabila belum terdapat infrastruktur dasar. Pemenuhan infrastruktur dapat dinikmati oleh wisatawan dan masyarakat yang tinggal disana, ini merupakan keuntungan bagi penduduk di sekitar kawasan wisata. Infrastruktur cocok bagi perkembangan pariwisata.

D. Transportasi

Transportasi sangat dibutuhkan karena menentukan jarak dan waktu pada perjalanan pariwisata. Transportasi merupakan unsur utama yang merupakan tahap dinamis gejala pariwisata.

E. Keramahtamahan

Keramahtamahan secara visual, estetika, fungsi, dan lingkungan. Wisatawan yang berada di suatu tempat wisata yang asing mereka membutuhkan jaminan keamanan, terutama gambaran mengenai tempat wisata yang dikunjunginya. Sehingga keamanan dan perlindungan harus disediakan begitu juga keramahtamahan tenaga kerja supaya wisatawan merasa nyaman.

Lima unsur pembentuk diatas termasuk unsur yang menentukan fisik dan non-fisik sebuah kawasan. Unsur yang mempengaruhi pembentukan sebuah kawasan wisata dalam wujud arsitektural yaitu atraksi, fasilitas, dan infrastruktur. Sedangkan transportasi dan keramahtamahan membentuk kawasan secara visual.

2.2 Tinjauan Penataan Kawasan Wisata Tepi Air

2.2.1 Wisata waduk

Waduk di bangun dimaksudkan untuk menyimpan air , begitu juga dengan pembangunan Waduk Selorejo yang bertujuan sebagai pengendalian banjir, irigasi, dan pembangkit listrik. Perairan waduk secara umum dapat di bedakan menjadi beberapa kawasan , yaitu kawasan bahaya (kawasan yang tertutup bagi umum untuk melindungi instalasi penting dan bendungan utama), kawasan suaka (kawasan tertutup bagi kegiatan budidaya apapun, yang diperbolehkan hanya kegiatan yang sesuai dengan fungsinya tanpa mengubah benteng alam , kondisi lahan, dan ekosistem yang ada), kawasan lindung (kawasan hutan lindung sebagai daerah tangkapan air dan sabuk hijau), dan kawasan bebas (kawasan untuk kegiatan usaha dan pariwisata), sehingga dapat dikatakan waduk bersifat serbaguna dan dalam

pengengolaannya harus memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan hidup agar tidak menimbulkan dampak negatif (Fandeli, 2001). Dalam peraturan daerah Kabupaten Malang nomor 3 tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Malang disebutkan bahwa kawasan sekitar waduk dapat digunakan kepentingan pariwisata selama tidak mengurangi kualitas tata air yang ada.

2.2.2 Prinsip penataan ruang kawasan wisata

Konsep ruang dikembangkan berdasarkan potensi wisata air pada kawasan. Menurut Gunn (1997) terdapat model zona tujuan wisata dengan lima elemen kunci yang digunakan untuk mempertimbangkan ruang wisata dan mendukung wisata secara keseluruhan.



Gambar 2.1 Model Zona Tujuan Wisata dengan Lima Elemen Kunci.

Sumber : Gunn (1997)

2.2.3 Prinsip penataan kawasan wisata tepi air

Kawasan tepi air (*waterfront*) adalah sebuah kawasan yang berbatasan langsung dengan air dan mempunyai kontak fisik dan visual dengan air laut, waduk atau danau, sungai atau badan air lainnya. Pada waduk Selorejo yang menonjol adalah wisata airnya, sehingga air pada kawasan wisata ini dapat dijadikan sebagai orientasi utama dari kegiatan yang ada, yang nantinya akan menciptakan sebuah arsitektur *waterfront*. Menurut Prabudiantoro (1997, dalam Susanti dan Sastrawan, 2006), kriteria umum dari penataan dan pendesainan sebuah *waterfront* adalah :

- A. Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau atau waduk, sungai, dan sebagainya)
- B. Merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, atau pariwisata
- C. Memiliki fungsi utama sebagai tempat rekreasi, permukiman, industri, atau pelabuhan
- D. Sebagian besar adalah pemandangan dan orientasi ke arah perairan
- E. Pembangunan dilakukan vertikal-horizontal

Ciri-ciri *waterfront* pada tepian waduk atau danau yaitu merupakan area *waterfront* yang terdapat pada waduk alami ataupun waduk buatan (C.Hendropranoto Suselo & Totok Priyanto, 1993). Dilihat dari kondisi tapak yang ada, biasanya *waterfront* mempunyai ciri-ciri yaitu :

- A. Terdapat jalan setapak
- B. Orientasi ke arah waduk
- C. Area parkir kendaraan luas
- D. Terdapat sirkulasi ditepian waduk
- E. Terdapat tempat duduk dipinggir jalan yang terletak pada taman
- F. Taman dipenuhi dengan vegetasi

Sedangkan dilihat dari segi bentuk *design* bangunan, pada area *waterfront* memiliki ciri-ciri yaitu :

- A. Bentuk bangunan kuat dan kokoh menunjukkan alur garis dinamis
- B. Memberikan pengulangan secara sistematis dari unsur garis, bentuk, dan lengkung
- C. Memberikan urutan bentuk menuju klimaks
- D. Gaya arsitekturalnya menggunakan garis-garis horizontal dan vertikal secara tegas
- E. Penggunaan atap dan bukaan lebar

2.3 Tinjauan ruang publik

2.3.1 Pengertian ruang

Ruang merupakan wadah yang terdiri dari ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, juga termasuk ruang di dalam bumi sebagai kesatuan wilayah, tempat berlangsungnya kehidupan manusia dan makhluk lain hidup, berkegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang).

Penataan ruang merupakan sebuah sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang (Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang).

Prinsip utama dalam mendesain yaitu faktor keteraturan , kesatuan, dan *consistency*. Keteraturan akan memberikan keindahan dalam komposisi. Dalam mendesain lansekap, keteraturan adalah kunci utama dari daya tarik visual yang memberi nilai estetika. Kesatuan yang dimaksud yaitu keharmonisan dari berbagai elemen atau unsur yang ada dalam rancangan. Keharmonisan ini akan menciptakan karakter khas dari suatu rancangan. Menurut Hakim dan Utomo (2004), dalam mencapai kesatuan dan keteraturan harus diperhatikan pertimbangan-pertimbangan, yaitu :

- A. Keseimbangan
- B. Irama dan pengulangan
- C. Penekanan dan aksentuasi

2.3.2 Ruang terbuka publik

Menurut Undang-Undang Penataan Ruang No.26 Tahun 2007 pasal 29 menjelaskan bahwa ruang terbuka di bagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka publik dan privat. Yang termasuk dalam ruang terbuka publik yaitu taman rekreasi, taman/lapangan olah raga, taman kota, taman pemakaman umum, jalur hijau dan hutan kota. Sehingga dapat disimpulkan kawasan wisata Waduk Selorejo masuk dalam kategori ruang terbuka publik.

Pengertian ruang terbuka menurut Carr (1992) yakni merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan masyarakat, dalam rutinitas kehidupan sehari-hari maupun dalam waktu ke waktu. Fungsi ruang terbuka dapat berubah mengikuti berubahnya kebutuhan pengguna.

Fungsi Ruang Terbuka Pada dasarnya fungsi ruang terbuka dapat dibedakan menjadi dua fungsi utama yaitu Fungsi Sosial (Hakim, 2003: 52) :

Tempat bermain dan berolahraga;

- A. Tempat bermain dan sarana olahraga
- B. Tempat komunikasi sosial
- C. Tempat peralihan dan menunggu
- D. Tempat untuk mendapatkan udara segar
- E. Sarana penghubung satu tempat dengan tempat lainnya
- F. Pembatas diantara massa bangunan

G. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan

Ruang terbuka terdiri dari perpaduan komponen sosial dan fisik suatu lingkungan. Ruang terbuka melayani aktivitas sosial dan juga memiliki elemen fisik dalam menentukan kualitas ruang terbuka itu sendiri. Ruang terbuka merupakan ruang sosial yang memadukan komponen sosial dan komponen fisik suatu lingkungan (Hester, 1984). Ruang terbuka memberikan kesempatan untuk masyarakat dalam berekreasi dengan menekankan perhatian visual dan sumber daya alamnya.

Carr (1992) menekankan bahwa ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur:

A. Kenyamanan

Lama tidaknya seseorang di ruang publik menjadi tolak ukur kenyamanan suatu ruang. Dalam hal ini kenyamanan di pengaruhi oleh : perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, dan kenyamanan fisik yaitu tersedianya fasilitas penunjang seperti tempat duduk serta kenyamanan secara sosial dan psikologi.

B. Relaksasi

Suasana santai dapat dicapai jika hati senang. Kondisi ini dapat dicapai dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/ pohon dan air

C. Aktivitas pasif

Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan duduk atau berdiri melihat aktivitas yang terjadi disekelilingnya berupa pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung, atau karya seni lainnya.

D. Aktivitas aktif

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak atau interaksi antar masyarakat.

E. *Discovery*

Jenis kebutuhan *Discovery* terdiri dari jalur pedestrian dan detail fasilitas , sebagai berikut :

1. Jalur pedestrian, merupakan pembagian ruang untuk membentuk vista yang berlainan dengan yang sedang jalan tersebut, sehingga taman dapat menjadi suatu misteri dan kejutan tetap dengan keamanannya.

Menurut Rapoport (1982), pejalan kaki diwarnai oleh perilaku sosial sehingga dalam aktivitas berjalan memungkinkan terjadinya aktivitas lainnya seperti duduk, merebahkan diri. Sedangkan Rubeinstein (1992) menekankan bahwa hal utama yang menjadi perhatian pejalan kaki adalah rasa aman, estetika, kenyamanan

2. Detail-detail seperti paving, pagar, dan bergantian tanaman.

2.3.3 Elemen fisik ruang terbuka publik

Dari teori Carr (1992) mengenai unsur-unsur yang harus dimiliki sebuah ruang terbuka publik, dapat disimpulkan terdapat elemen ruang publik yang harus diperhatikan yaitu vegetasi, furniture, dan jalur pedestrian. Menurut Hidayat (2010) elemen ruang publik adalah vegetasi dan furniture. Selain itu terdapat elemen fisik yang juga penting dalam ruang publik yaitu sirkulasi dan parkir, serta signage.

A. Vegetasi

vegetasi membentuk dan melingkupi ruang terbuka publik sebagai arah pergerakan, melindungi dari sinar matahari dan angin, penghias. Elemen vegetasi dapat juga menjadi pembatas antar ruang. Fungsi tanaman dapat dikategorikan sebagai berikut (Carpenter Philip L, Theodora D. Walker, Lanphear F, 1975, Plant in the Landscape) :

1. Kontrol pandangan
 - a. Jalan raya , tanaman diletakkan di median jalan menggunakan pohon atau perdu yang padat.
 - b. Bangunan, peletakan pohon, perdu, semak, dapat menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan
 - c. Kontrol pandangan terhadap ruang luar , sebagai komponen pembentuk dinding. Dinding dapat dibentuk oleh tanaman semak.
 - d. Kontrol pandangan untuk mendapatkan ruang pribadi
Menempatkan vegetasi pembatas setinggi 1,50-2,00meter.

2. Pembatas fisik

Berguna mengarahkan pergerakan.

3. Pengendali iklim

Tanaman berguna mengendalikan iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia. Tanaman bertajuk lebar dapat menurunkan suhu. Tanaman juga dapat menyaring udara dengan jarak 2 meter dari jalur sirkulasi pejalan kaki. Tempat parkir dengan pembatas lokasi pohon lebar 1,50 meter, sedangkan Tempat parkir dengan pembatas lokasi tanaman hias minimal lebar 0,50 meter.

4. Pencegah erosi

5. Nilai estesis

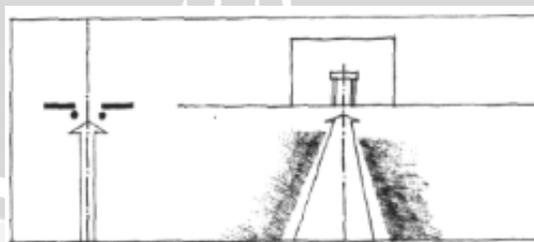
B. Furniture

Furniture merupakan elemen pelengkap pada tapak, seperti : bangku taman, lampu taman, tempat sampah, air mancur , dan sebagainya. Lampu pejalan kaki di letakkan 10-15 meter, sedangkan peletakkan tempat sampah 15-20 meter. Untuk penerangan diharapkan untuk menerangi signage sedangkan tempat sampah di bedakan sesuai dengan jenisnya (Unterman, 1984).

C. Jaringan Jalan dan Parkir

Elemen fisik yang penting pada sebuah kawasan yaitu jaringan jalan dan parkir. Menurut Hakim dan Utomo (2004), sistem sirkulasi memiliki kaitan yang erat dengan penggunaan tapak dan pola penempatan kegiatan aktivitas untuk pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Sebelum memasuki sebuah ruang akan melewati sebuah pintu masuk, pintu masuk ini merupakan tahap pertama dalam sistem sirkulasi. Menurut Ching (1996), terdapat 3 pencapaian, yaitu : langsung, tersamar, dan berputar.

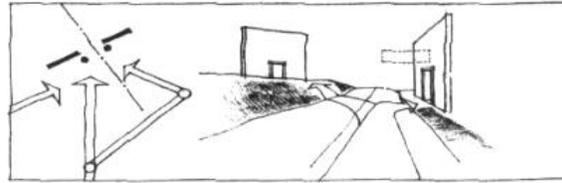
1. Langsung, pencapaian yang mengarah langsung pada suatu tempat. Tujuan visual pada pencapaian ini berupa fasad yang jelas atau tempat masuk yang dipertegas



Gambar 2.2 Pencapaian langsung.

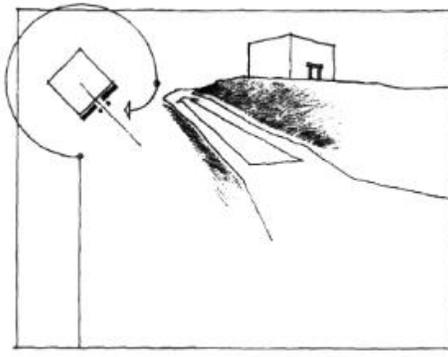
Sumber: Ching (1996)

2. Tersamar, jalur pencapaian didesain untuk mendapatkan efek perspektif pada fasade sebuah bangunan dan jalur diubah arahnya untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.



Gambar 2.3 Pencapaian tersamar.
 Sumber: Ching (1996)

3. Berputar, jalur pencapaian di perpanjang mengelilingi tepi bangunan.

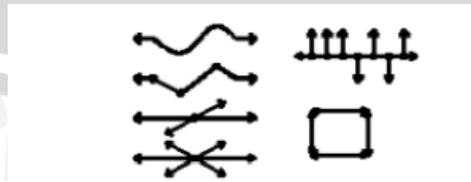


Gambar 2.4 Pencapaian berputar.
 Sumber: Ching (1996)

Pola sirkulasi merupakan bentuk rancangan atau sebuah alur ruang pergerakan dari ruang satu ke ruang lainna untuk memberikan estetika sehingga dapat memaksimalkan sirkulasi ruang. Menurut Ching (1996), terdapat 5 pola sirkulasi yaitu:

1. Pola Linier

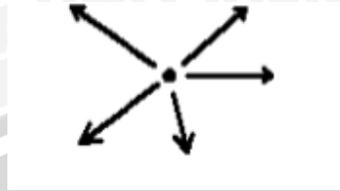
Jalur lurus yang dapat menjadi sebuah elemen pengaturan utama bagi serangkaian ruang. Pola ini berbentuk kurvalinear atau terpotong-potong, bercabang, atau bersimpang dengan jalur lain.



Gambar 2.5 Pola sirkulasi linier.
 Sumber: Ching (1996)

2. Pola Radial

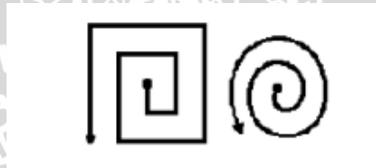
Sebuah pola yang memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir pada sebuah titik.



Gambar 2.6 Pola sirkulasi radial.
Sumber: Ching (1996)

3. Pola Spiral

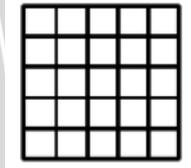
Sebuah pola spiral yang merupakan jalur tunggal menerus dan memiliki awal pada sebuah titik, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin menjauh dari titik tersebut.



Gambar 2.7 Pola sirkulasi spiral.
Sumber: Ching (1996)

4. Pola Grid

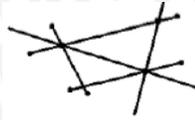
Sebuah pola grid yaitu yang terdiri dari dua jalur sejajar kemudian berpotongan pada interval reguler dan membentuk area bujur sangkar atau persegi panjang.



Gambar 2.8 Pola sirkulasi grid.
Sumber: Ching (1996)

5. Pola Jaringan

Sebuah pola yang terdiri dari susunan jalur yang saling menghubungkan titik yang terbentuk dalam ruang.



Gambar 2.9 Pola sirkulasi jaringan.

Sumber: Ching (1996)

Kenyamanan terhadap ruang publik dapat berkurang akibat sirkulasi yang kurang baik. Kelangsungan arah pada sirkulasi adalah sebuah persoalan fungsi dan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur sirkulasi harus didesain dengan memperhatikan fungsi dan efisiensi untuk keuntungan bagi penggunanya (Laurie, 1986).

Sirkulasi terdiri dari akses pejalan kaki dan akses kendaraan adalah sebagai berikut (Hakim dan Utomo, 2004:180):

1. Akses Pejalan Kaki

- a. Kegunaan dan pemanfaatan adalah untuk berjalan kaki dalam melakukan kegiatan olah raga, rekreasi, sebagai pencapaian ke kawasan.
- b. Waktu penggunaan pada siang hari adanya keteduhan dan tidak memantulkan sinar matahari bagi para pejalan kaki, dan pada waktu malam hari adanya cahaya penerangan.
- c. Bentuk desain pedestrian adanya kesan luas/lebar dimana, pola dibuat segi empat berbentuk garis lurus.
- d. Ukuran lebar pedestrian pejalan kaki minimal bisa berpapasan dengan lebar minimal 1,50 m.
- e. Penggunaan bahan pada lapisan permukaan yang dapat menyerap panas dan air.
- f. Keamanan konstruksi aksesibilitas pejalan kaki harus memenuhi

Persyaratan keselamatan dengan dilakukan pemadatan lantai dasarnya dan selanjutnya dipasang lapisan permukaannya. Menurut Unterman (1984) elemen yang perlu diperhatikan dalam mendesain keamanan pedestrian yaitu : desain jalan dan jalur pedestrian dan perencanaan pedestrian yang berkesinambungan. Untuk pedestrian menurut Iswanto (2003), permukaan haruslah kuat dan tidak licin dengan material yang biasa digunakan yaitu : batu alam, *paving block*, batubata,

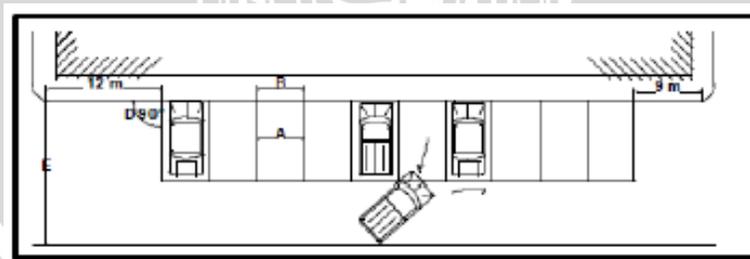
beton. Untuk *ramp* bagi orang berkebutuhan khusus kemiringan pedestrian dibawah sudut 5%.

2. Akses Kendaraan

- Kegunaan dan pemanfaatan adalah untuk pencapaian ke kawasan.
- Waktu penggunaan pada waktu siang hari adanya keteduhan, pada waktu malam hari adanya cahaya penerangan.
- Bentuk disain akses kendaraan adanyapemisahan antara jalur pedestrian pejalan kaki dengan kendaraan.
- Ukuran akses kendaraan minimal kendaraan bisa berpapasan (dua jalur) dengan lebar minimal 5.00 m.
- Penggunaan bahan akses kendaraan digunakan bahan lapisan permukaan yang tidak bisa menyerap air.

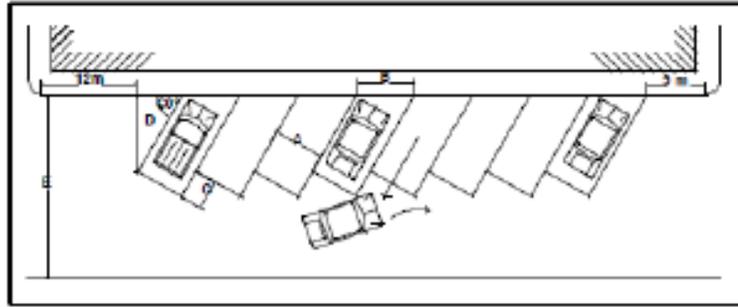
Pada kegiatan pariwisata terdapat tuntutan akan adanya fasilitas parkir. Penataan parkir merupakan sistem pendukung yang menentukan hidup tidaknya suatu kawasan. Parkir memiliki kriteria sebagai berikut (Hakim dan Utomo, 2004:180) :

- Kegunaan dan pemanfaatan adalah sebagai pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar untuk pencapaian ke kawasan.
- Waktu penggunaan pada siang hari adanya keteduhan , dan pada waktu malam hari adanya cahaya penerangan.
- Bentuk disain tempat parkir ada beberapa jenis, yakni : parkir tegak lurus (perpendicular), parkir sudut (angle), parkir paralel (parallel).



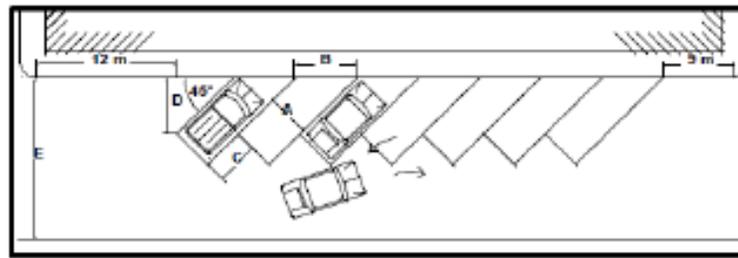
Gambar 2.10 Pola parkir tegak lurus.

Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)



Gambar 2.11 Pola parkir sudut 60°.

Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)



Gambar 2.12 Pola parkir sudut 45°.

Sumber: Departemen Perhubungan Darat (1996)

4. Ukuran tempat parkir tergantung dari jenis kendaraan yang akan ditampung, ada beberapa jenis kendaraan yang akan ditampung pada tempat parkir umum yang meliputi : kendaraan kecil berupa sedan, jep dan sebagainya dengan ukuran 2,5 m x 5,00 m, sedangkan untuk kendaraan besar berupa (bus, truk) dengan ukuran 4 m x 10 m.
5. Penggunaan bahan tempat parkir digunakan bahan pada lapisan permukaan yang tidak bisa menyerap air, dan yang bisa menyerap air.
6. Keamanan konstruksi area parkir harus memenuhi persyaratan keselamatan dengan dilakukan pemadatan lantai dasarnya dan selanjutnya dipasang lapisan permukaannya.

D. Signage

Elemen fisik yang penting pada sebuah kawasan yaitu signage penanda dalam kawasan diperlukan untuk memperjelas orientasi pada sirkulasi kawasan dan diperlukan untuk memberikan kejelasan lingkungan. Signage didukung dengan desain dan ukuran yang baik (Shirvani, 1985). Tanda yang didesain dengan baik akan

menyumbangkan karakter terhadap fasade bangunan dan menghidupkan street space serta memberikan informasi.

Menurut Iswanto (2003) signage hendaknya didesain tidak menyilaukan, mudah terlihat dan diletakkan diketinggian sekitar 2 meter.

2.4 Tinjauan Evaluasi Masyarakat

2.4.1 Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses dalam menentukan nilai terhadap suatu tujuan dan setelah itu menentukan tingkat keberhasilan dalam meraih tujuan dengan nilai tertentu (Suparta & Nuraini, 2009:132). Pengertian evaluasi juga dijelaskan lebih lengkap oleh Totok Mardikato (1993, dalam Suparta dan Nurani, 2009: 132), yaitu sebuah kegiatan dalam menilai suatu keadaan peristiwa atau kegiatan yang diamati, dimana kegiatan tersebut didasarkan dari keterangan data atau fakta serta berpedoman kepada kriteria dan tolak ukur pengukuran dan penilaian tertentu yang telah di tetapkan. Sehingga Van den Ban (1988, dalam Suparta dan Nurani, 2009: 132) menyebut Evaluasi sebagai alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Pengertian evaluasi lebih ditekankan lagi dengan batasan sebagai proses dalam memberikan atau dalam menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1990:30).

Dapat disimpulkan evaluasi adalah kegiatan untuk menilai dan mengukur dalam memperoleh dan menyajikan informasi sesuatu tujuan. Tindakan evaluasi ini dibutuhkan di kawasan wisata waduk selorejo karena adanya fakta yang terjadi. Evaluasi ini dilakukan untuk dapat memberikan suatu gambaran penilaian keadaan kawasan wisata untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

2.4.2 Peran masyarakat

Menurut Rapoport (1977), peran persepsi masyarakat terhadap lingkungan sangat penting, karena setiap keputusan atau pilihan dalam perancangan ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Sehingga peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Ruang merupakan salah satu komponen arsitektur yang memiliki peranan penting karena

fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat saling memiliki keterkaitan terhadap elemen fisik dan setting lingkungan yang ada.

Pedagang dalam masyarakat merupakan sektor lain yang tumbuh akibat aktivitas pariwisata. Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang yaitu faktor internal pedagang (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha dan motivasi) dan faktor eksternal (modal, lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat kerja, peluang pembinaan usaha, ketersediaan bahan dan jumlah konsumen).

2.5 Tinjauan Studi Kajian Terdahulu

Beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penataan kawasan wisata Waduk Selorejo (Berdasarkan Evaluasi Masyarakat) ini adalah:

2.5.1 Penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi di Kabupaten Sambas

Studi ini dilakukan oleh Musanif pada tahun 2014. Fokus penelitian ini adalah kondisi fisik kawasan dan masyarakat di kawasan wisata pantai putri Serayi. Pemanfaatan ruang wisata perlu memperhatikan estetika, keserasian dan berkelanjutan lingkungan sehingga tidak mengurangi kenyamanan pengunjung. Peran masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat pada proses perancangan suatu kawasan. Partisipasi masyarakat adalah alat untuk mendapat informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat. Selain itu masyarakat lebih mempercayai program pembangunan jika masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaannya.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek fisik Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi, mengidentifikasi aspek sumberdaya masyarakat di lokasi penelitian terkait dukungan penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi dan menyusun konsep penataan kawasan yang mendukung sektor wisata di Pantai Putri Serayi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data hasil observasi lapangan dalam menyusun konsep penataan kawasan wisata pantai serta untuk menginterpretasikan data dan informasi dari hasil kuisisioner. Metode ini juga digunakan untuk menginterpretasikan hasil identifikasi terhadap aspek fisik kawasan. Pada aspek sumberdaya masyarakat pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran 72 kuisisioner kepada penduduk Desa Jawai laut.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa identifikasi aspek fisik kondisi pantai mendukung untuk pengembangan wisata, aspek sumberdaya masyarakat menunjukkan dukungan yang

baik dalam perencanaan penataan kawasan wisata pantai, dan konsep arahan penataan kawasan dirancang memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan masyarakat, aktivitas wisata serta keberlanjutan lingkungan.

Survei primer pada penelitian ini adalah dengan observasi langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi aspek fisik dan lingkungan Pantai Putri Serayi dan membagikan kuisioner kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi fisik di lingkungan Pantai Putri Serayi dan mendapatkan informasi secara langsung mengenai partisipasi masyarakat terhadap penataan kawasan wisata ini.

Metode penelitian deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011). Data kuisioner diolah melalui teknik perhitungan statistik pada variabel tunggal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010). Kuisioner dibagikan dengan jumlah responden 72 KK. Hasil akhir yang akan dicapai dari studi ini adalah gambaran kondisi fisik Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi dan Persepsi masyarakat terkait dukungan penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi.

Analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Selain mendeskripsikan mengenai kondisi fisik pada Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi, analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengelompokkan suatu data variabel sesuai dengan aspeknya masing-masing. Data ini diperoleh dari tinjauan teori yang kemudian disusun secara teratur sehingga memudahkan untuk diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut.

2.5.2 Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Tata Fasilitas Wisata di Taman Hutan

Raya Ngurah Rai, Bali

Penelitian mengenai persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tata fasilitas wisata di Taman Hutan Raya Ngurah Rai dilakukan oleh A.A Ayu Sriyani Laksmi, I Gusti Alit Gunadi dan Lury Sevita Yusiana. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Penelitian dilakukan karena kondisi fasilitas yang kurang tertata dan pelihara yang mengakibatkan dampak pada kenyamanan pengunjung. Berdasarkan itu persepsi dan preferensi pengunjung di

perluan untuk mengetahui tanggapan dan keinginan pengunjung guna meningkatkan dan memaksimalkan kondisi fasilitas serta kenyamanan pengunjung.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik tata fasilitas wisata, mengetahui bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tata fasilitas wisata, dan memberikan rekomendasi penataan fasilitas wisata di Tahura Ngurah Rai.

Hasil pada penelitian ini adalah kondisi penataan fasilitas wisata di Tahura Ngurah Rai kurang tertata dan terpelihara dengan baik. Persepsi pengunjung terhadap penataan fasilitas wisata di tinjau dari tiga aspek yaitu kenyamanan persepsinya kurang nyaman. Keamanan persepsinya kurang aman yang dipengaruhi penataan fasilitas, dan keindahan persepsinya kurang indah, dipengaruhi oleh penataan fasilitas. Oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi penataan yang memperhatikan tiga aspek kenyamanan, keamanan, dan keindahan.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, dan wawancara. Tahapan analisis yaitu tahap pengolahan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara. Dalam mengolah data hasil kuesioner peneliti menggunakan tabulasi dalam bentuk persentase (%), kemudian di sintesis. Parameter penilaian persepsi dan preferensi pengunjung yaitu berdasarkan tiga aspek yaitu kenyamanan, keamanan, dan keindahan berdasarkan teori Rustam Hakim dan Hadi Utomo (2002).

2.6 Rangkuman Teori dan Tinjauan Penelitian Terdahulu

Teori yang digunakan berkaitan dengan judul serta identifikasi masalah sehingga dilakukan tinjauan kajian teori. Dari kajian teori dari berbagai literatur dirangkum untuk memudahkan dalam menyusun teori yang digunakan untuk memperoleh variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema dari penelitian ini adalah penataan kawasan wisata berdasarkan evaluasi masyarakat, sehingga variabel yang digunakan berasal dari teori pariwisata dan penataan kawasan wisata. Rangkuman teori adalah sebagai berikut :

- A. Teori mengenai pariwisata yang digunakan merupakan rangkuman dari teori Spillane (1987). Penggunaan teori ini digunakan sebagai variabel untuk mengembangkan kawasan wisata, yaitu terdapat lima unsur penting, antara lain : atraksi , fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramahtamahan.

- B. Teori mengenai fasilitas komersial (kios) bagi pedagang mengambil dari teori Kartono Salim (2007). Teori ini digunakan sebagai variabel untuk mengidentifikasi fasilitas kios pada kawasan wisata , yaitu berdasarkan lokasi kios, aksesibilitas, dan bentuk kios.
- C. Teori mengenai aspek penataan ruang wisata publik dan elemen ruang publik yang merupakan rangkuman dari teori Gunn (1997), Carr (1992), Hidayat (2010), Shirvani (1985), Hakim dan Utomo (2004). Teori ini digunakan untuk menentukan variabel untuk penelitian. Organisasi ruang digunakan sebagai variabel pada aspek penataan ruang. Selain itu peneliti juga menambahkan dengan mengambil variabel dari elemen fisik ruang publik, yaitu : sirkulasi dan parkir, vegetasi, signage, dan furniture.
- D. Teori mengenai penataan kawasan tepi air (waterfront) sebagai tempat wisata menggunakan rangkuman teori Prabudiantoro dalam Susanti dan Sastrawan (2006) dan C.Hendropranoto Suselo dan Totok Priyanto (1993). Teori ini menjelaskan kriteria umum perancangan dan pendesaianan *waterfront*. Teori ini digunakan sebagai landasan dalam memberikan rekomendasi desain.
- E. Tinjauan studi kajian terdahulu yang dipilih berdasarkan kajian penataan kawasan wisata berdasarkan evaluasi masyarakat yaitu : (1) Penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi di Kabupaten Sambas (Musani,2014); (2) Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Tata Fasilitas Wisata di Taman Hutan Raya Ngurah Rai, Bali (Laksmi, 2012).

Berdasarkan rangkuman teori diatas dapat disimpulkan bahwa kajian evaluasi masyarakat terhadap penataan kawasan wisata Waduk Selorejo menggunakan teori dari Spillane (1987) yang berisi tentang unsur industri pariwisata dengan variabel yang diambil yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramahtamahan. Teori Gunn (1997), Hidayat (2010), Carr (1992), Hakim dan Utomo (2004), dan Shirvani (1985) yang berisi tentang prinsip ruang wisata dan elemen fisik ruang publik dengan variabel yang diambil yaitu organisasi ruang, jaringan jalan dan parkir, signage, vegetasi dan furniture. Teori Salim (2007) yang berisi tentang teori retail bagi pedagang dengan variabel yang diambil yaitu lokasi, aksesibilitas, dan bentuk kios.

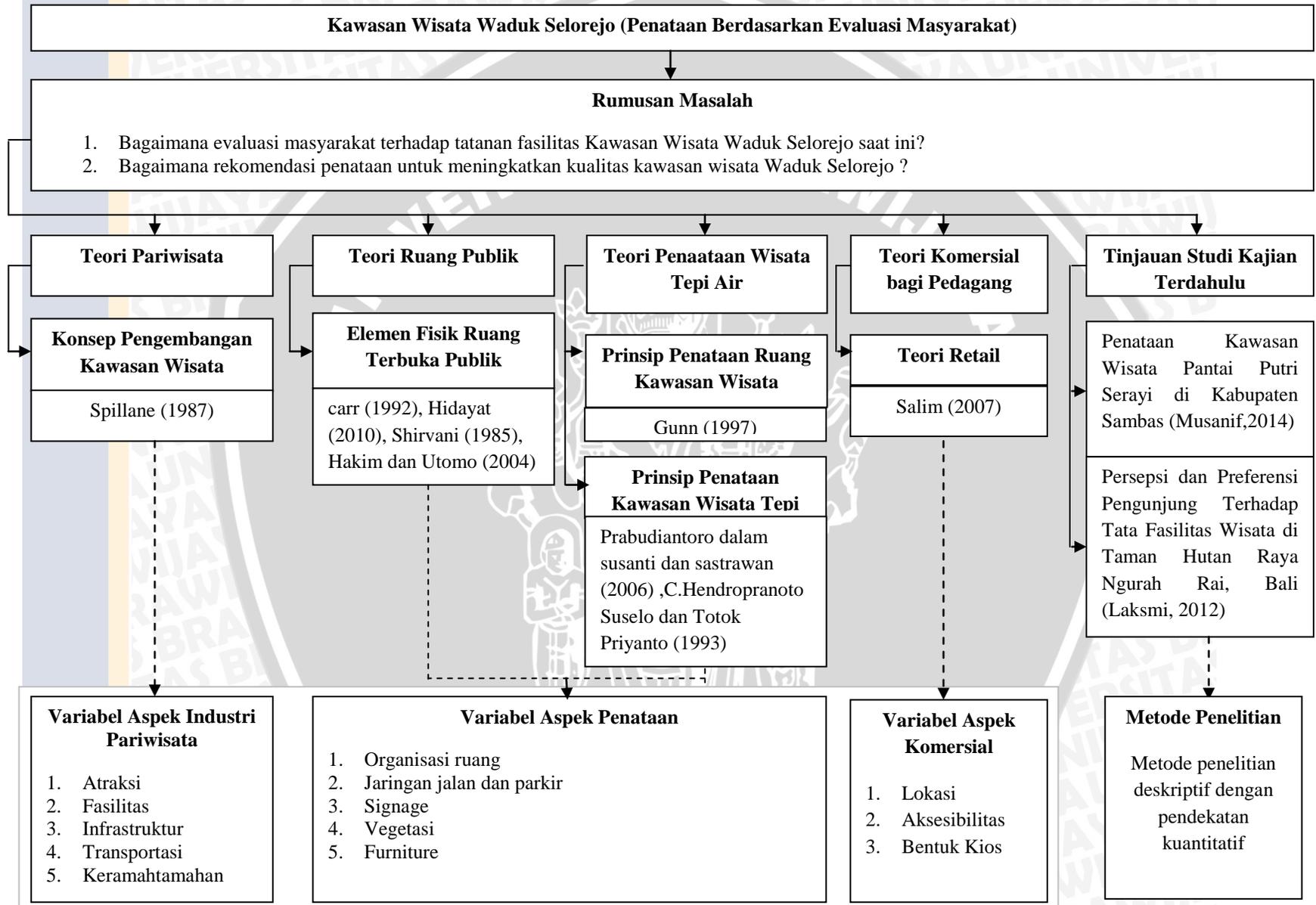
Tabel 2.1 Landasan Teori sebagai Dasar Parameter Penelitian

Unsur industri pariwisata	Aspek penataan ruang	Teori retail bagi pedagang
Spillane (1987) <ul style="list-style-type: none"> • Atraksi • Fasilitas • Infrastruktur • Transportasi • Keramah tamahan 	Gunn (1997) Konsep ruang wisata dengan model zona 5 elemen kunci ruang wisata Hidayat (2010) Elemen ruang publik adalah vegetasi dan furniture Carr (1992) Berdasarkan unsur unsur yang harus di miliki ruang publik, maka elemen fisik pada ruang publik adalah vegetasi, furniture, dan jalur sirkulasi. Hakim dan Utomo (2004) Elemen fisik yang penting di miiki pada sebuah kawasan adalah jaringan jalan dan parkir. Shirvani (1985) Elemen fisik pendukung pada kawasan yaitu Signage	Salim (2007) Retail yang baik untuk pedagang dilihat dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi <ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau • Fasilitas parkir • Dekat aktivitas 2. Aksesibilitas <ul style="list-style-type: none"> • Akses mudah • Terdapat transportasi 3. Bentuk Kios

Tabel 2.2 Kesimpulan Tinjauan Studi Kajian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Komtribusi terhadap Kajian
1	Penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi di Kabupaten Sambas (Musarif, 2014)	mengidentifikasi aspek fisik Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi, mengidentifikasi aspek sumberdaya masyarakat di lokasi penelitian terkait dukungan penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi dan menyusun konsep penataan kawasan yang mendukung sektor	Metode analisis dalam studi ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Analisis indentifikasi aspek fisik dengan metode deskriptif sedangkan data kuisisioner diolah melalui teknik perhitungan stastistik pada variabel tunggal dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010). Kuisisioner dibagikan kepada responden sejumlah 72 KK.	Hasil akhir yang akan dicapai dari studi ini adalah gambaran kondisi fisik Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi yang mendukung bagi pengembangan wisata dan Persepsi masyarakat yang mendukung untuk penataan Kawasan Wisata Pantai Putri Serayi.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dapat digunakan menjadi alternatif pilihan metode untuk mengkaji evaluasi masyarakat. • Memiliki kemiripan objek bahasan yaitu wisata tepi air sehingga dapat digunakan sebagai alternatif teori.

	wisata di Pantai Putri Serayi				
2	Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Tata Fasilitas Wisata di Taman Hutan Raya (Laksmi, 2012);	<p>mengetahui kondisi fisik tata fasilitas wisata, mengetahui bagaimana persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tata fasilitas wisata, dan memberikan rekomendasi penataan fasilitas wisata di Tahura Ngurah Rai</p>	<p>Variabel Penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • kenyamanan • keamanan • keindahan <p>Subyek dan Tempat Penelitian Bahan atau materi penelitian, yang difokuskan kepada wisatawan ditinjau dari sisi persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tata fasilitas wisata di Taman Hutan Raya</p> <p>Teknik Pengumpulan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Observasi langsung • kuesioner • Wawancara <p>Teknik Analisis Data Analisis hasil menggunakan deskriptif kualitatif dalam mengolah hasil observasi, kuesioner, dan wawancara. Dalam mengolah data kuisioner, peneliti menggunakan tabulasi dalam bentuk persentase kemudian di sintesis.</p>	<p>Hasil pada penelitian ini adalah kondisi penataan fasilitas wisata di Tahura Ngurah Rai kurang tertata dan terpelihara dengan baik. Persepsi pengunjung terhadap penataan fasilitas wisata di tinjau dari tiga aspek yaitu kenyamanan persepsinya kurang nyaman. Keamanan persepsinya kurang aman yang dipengaruhi penataan fasilitas, dan keindahan persepsinya kurang indag, dipengaruhi oleh penataan fasilitas. Oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi penataan yang memperhatikan tiga aspek kenyamanan, keamanan, dan keindahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dapat digunakan menjadi alternatif pilihan metode untuk mengkaji evaluasi masyarakat. Begitu juga dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. • Memiliki kemiripan objek bahasan yaitu penataan fasilitas pada kawasan wisata sehingga dapat digunakan sebagai alternatif teori.



Gambar 2.13 Diagram kerangka teori dan tinjauan studi kajian terdahulu.